

# SITUS KUBUR SARKOFAGUS KOMPLEKS PENDEM DI BALI : KAJIAN STUDI WILAYAH

Citha Yuliati

## *Abstract*

*The study of settlement area in Prehindu period in Bali, had become a problem of idea and ideology. It is the concept of ritual belief in its connection with nature. So that, the symbol of space arrangement in Bali is based on the concept of "luan – teben" / "upper course – lower course". This concept is directive to the mountain at the north ("kaja") and the sea at the south ("kelod"). Mountain is considered as a holly place and sea is a propan place. The structure of village had been arranged, so that the holly places located on mountain or holly area ("luan"), the propan places as a residence is in the middle space, at last the grave yard located at the back or "teben" of the village. This concept had been used since Pre – Hindu era until today.*

*Keyword: "Pendem" complex is a sarcophagus site in Bali*

## **I. PENDAHULUAN**

### **a. Pengembangan Metode Arkeologi**

Akhir-akhir ini disiplin arkeologi mengembangkan konsepsi penataan ruang kegiatan manusia masa lampau ditinjau dari aspek pemukiman, perdagangan, subsistensi geografis maupun ideologi. Pergeseran minat aspek bentuk dan aspek waktu suatu artefak atau prinsip orientasi artefak dan orientasi situs, kemudian berkembang menjadi orientasi wilayah. Perhatian terhadap aspek

ruang benda-benda arkeologi dalam satu kawasan diterapkan pula dalam orientasi kebijakan penelitian arkeologi di Indonesia khususnya lingkup Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Ketidakpuasan terhadap penjelasan hasil penelitian yang terbatas hanya pada satu situs secara individual telah mendorong keinginan memperoleh penjelasan lebih mendalam, misalnya bagaimana manusia masa lampau melakukan aktivitas dan memilih tempat hunian, penguburan, subsistensi, atau bagaimana suatu masyarakat berhubungan dengan masyarakat yang lain .

Orientasi daerah (*regional oriented*) merupakan suatu kecenderungan untuk mengamati gejala-gejala arkeologis pada ruang "situs" sebagai satuan analisis, melainkan mencakup sejumlah situs atau ruang antarsitus sebagai satuan analisis. Kajian wilayah (*regional study*) merupakan salah satu bentuk implementasi dari Kajian Arkeologi Ruang (*spatial archaeology study*) yang memandang kesatuan wilayah yang diikat oleh kesatuan atau kemiripan sosial, politik, dan budaya. Implikasi dari pengertian di atas, maka kajian wilayah dalam arkeologi dipandang sebagai distribusi situs-situs yang mencakup batasan relasi wilayah budaya dan terdiri atas sekelompok ruang (fisik) tempat manusia melakukan aktivitasnya pada masa lampau. Distribusi ruang ini biasanya tersusun dalam suatu sistem tata ruang, sehingga kajiannya dapat ditinjau berdasarkan berbagai aspek dan dapat dipelajari dari sudut berbagai disiplin (multidisiplin). Melalui tinggalan benda-benda arkeologi yang tersebar dalam lokasi suatu situs, satuan wilayah ataupun suatu bentuk persebaran dan hubungan antarwilayah, baik dalam skala horizontal maupun vertikal, untuk selanjutnya menafsirkan dan menjelaskan mengapa terjadi persebaran tinggalan arkeologi.

Ruang adalah salah satu dimensi dalam lingkup arkeologi yang juga memperhatikan tata letak pemukiman manusia masa lampau pada satuan wilayah lingkungan tertentu, mencakup aspek lingkungan fisik (*biotik dan abiotik*) dan budaya yang tercermin pada benda-benda peninggalan purbakala. Komponen dalam pemukiman masa lampau yang tercermin pada kegiatan dan sebaran akupasi dapat bercirikan aktivitas yang bersifat hunian, perburuan, penguburan, pemujaan, perbengkelan, pasar, dan lain-lain dalam satuan ruang dan waktu tertentu. Bila konsep wilayah (*region*) diaplikasikan dalam arkeologi pemukiman, maka bentang ruang tempat orang bermukim secara fisik (wilayah geografis) diasumsikan sebagai hubungan yang bersifat timbal balik dengan komponen-komponen yang ada di dalam sistem pemukiman (wilayah budaya).

Salah satu komponen pemukiman adalah aktivitas penguburan, memiliki karakteristik berupa temuan rangka dengan berbagai teknik dan cara penguburan dijumpai hampir di seluruh wilayah Indonesia. Data kubur pada bentang alam tertentu dalam kajian wilayah memiliki nilai strategis sebagai *Sumber Daya Arkeologi*, yang berguna untuk menggambar-kan, menjelaskan dan memahami tingkah laku serta interaksi manusia, khususnya aspek religi/kepercayaan. Karakteristik kewilayahan, khususnya aspek penguburan pada konteks mekanisme perkembangan dan perubahan budaya setempat di berbagai wilayah Indonesia dapat diidentifikasi dengan mencari persamaan dan perbedaannya. Menurut Huntington dan Metcalf, penelitian terhadap situs-situs yang mengandung data kubur berkaitan dengan studi tentang masalah-masalah sosial, budaya, kronologi, etnik, ras, serta makna dan ekspresi.

Kubur sebagai salah satu bentuk peninggalan aktivitas manusia di masa lampau, sering ditemukan baik di daerah pantai yang landai, di dalam gua-gua yang memiliki ruangan, ataupun di lereng-lereng pegunungan dan tentu juga di daerah dataran. Pemilihan lokasi penguburan seringkali didasarkan pada beberapa faktor, misalnya faktor budaya (religi, teknologi, organisasi sosial) dan faktor alami (naluri, instink). Pada awalnya penguburan merupakan upaya untuk menyingkirkan mayat dari lingkungan orang yang masih hidup. Meskipun demikian, pertumbuhan populasi dan teknologi mengakibatkan manusia kemudian menata lahan yang tersedia berdasarkan persepsi budaya masing-masing. Demikian pula peninggalan arkeologi berupa kubur-kubur meninggalkan jejang budaya secara berpola dalam satuan ruang. Oleh karena itu, tidaklah heran bila lokasi penguburan kadang-kadang merupakan pencerminan hubungan yang bersifat fungsional dalam suatu wilayah pemukiman.

#### **b. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah melakukan tinjauan bagaimana data kubur di beberapa situs dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk mengkaji suatu wilayah dalam konteks ruang budaya, serta beberapa pandangan penerapan dan pengembangan kerangka penelitian situs kubur. Beberapa situs kubur sarkofagus yang ditemukan dalam kompleks "*pendem*" di wilayah Bali, adalah kompleks *pendem* di situs Desa Keramas, Kecamatan Belahbatuh, Kabupaten Gianyar, kompleks *pendem* di situs Munduk Tumpang, Desa Berambang, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, kompleks *pendem*, di situs Desa Busungbiu,

Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng, dan kompleks *pendem* di situs Nongan, Desa Nongan, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem.

Terkait dengan pernyataan atau hipotesis ataupun teori tersebut di atas bagaimana keterkaitan penguburan dengan sarkofagus dengan beberapa situs arkeologi yang ditemukan di beberapa daerah di Bali yang disebut dengan kompleks *pendem*?

### c. Masalah

Beberapa situs kubur sarkofagus di Bali sering berada pada wilayah yang di sebut kompleks "*pendem*". Permasalahan yang muncul adalah sebagai berikut.

1. Apa arti kata "*pendem*" ?
2. Apa kaitannya situs *pendem* dengan sistem penguburan dengan sarkofagus, karena ada beberapa situs sarkofagus di Bali tidak disebut kompleks *pendem*.
3. Apa persamaan dan perbedaan situs penguburan dengan sarkofagus yang berada tidak di kompleks *pendem* dengan apa yang disebut kompleks *pendem* dengan temuan kubur sarkofagus?

## II. LANDASAN TEORI DAN PEMBAHASAN

### a. Landasan Teori

Pola sebaran situs arkeologi diduga merupakan wujud kongkret dari pola gagasan dan pola perilaku masyarakat masa lalu mengenai penempatan, dan penyebaran situs-situs daerah penelitian. Pemolaan keruangan situs-situs arkeologi mencerminkan pemolaan aktivitas manusia masa lalu yang didasarkan atas satu kelompok atau sekumpulan pertimbangan teknologis, ekologis, perilaku sosiologis ekonomis (Schiffer, 1972, Mundardjito, 1995 : 497-509).

Setiap tinggalan arkeologis ataupun situs menempati suatu ruang dalam bentang alam ini. Setiap komponen ruang ataupun situs dapat dikatakan sebagai wadah atau seting kegiatan tertentu dari perilaku manusia (Hariyadi, 1995). Hubungan antara komponen-komponen ruang atau seting kegiatan manusia

disebut sistem seting. Konsep sistem seting adalah alat untuk menemukanli ruang-ruang yang merupakan wadah kegiatan manusia masa lalu. Dalam kondisi dimana manusia sebagai pelaku kegiatan sudah tidak ada lagi, maka tanda-tanda yang berupa spasial maupun fisik akan dapat menggantikan ketidakhadiran manusia. Tanda-tanda tersebut akan dapat memberikan gambaran tentang ruang, baik kegiatan sehari-hari ataupun kegiatan yang bersifat sesaat yang tidak ajeg (Hariyadi, 1995).

Penentuan lokasi suatu situs tidak begitu saja dipilih melainkan dengan berbagai pertimbangan, antara lain berhubungan dengan efektivitas energi, waktu yang dibutuhkan untuk mengeksploitasi dan mendistribusikan hasil-hasil subsistensi. Dengan demikian situs sebagai tempat manusia beraktivitas dapat memberikan gambaran dan informasi tentang lokasi, tempat keberadaannya, lingkungan alam dan teknologi yang dimiliki manusia pendukungnya. Dengan demikian sebenarnya situs-situs tersebut tidak acak melainkan mempunyai pola sebagai hasil pola pikir manusia pada kurun waktu tertentu. Pandangan normatif mengatakan bahwa pada dasarnya masyarakat tidak berperilaku acak melainkan mengikuti aturan (normatif) yang berlaku pada masyarakatnya (Watson, 1971). Pandangan lain juga mengakui bahwa distribusi situs-situs arkeologi merefleksikan aktivitas-aktivitas manusia yang berhubungan dengan pemanfaatan sumber yang berbeda (Butzer, 1964; Trigger, 1965; Parson, 1972 : 77-150).

Dalam hal distribusi situs-situs arkeologi, dalam skala ruang dan waktu, maka situs yang diteliti hendaknya lebih dari satu, agar bisa dilihat persamaan dan perbedaannya dalam hubungan antarsitus maupun antarbenda-benda dalam situs itu sendiri. Manifestasi interaksi manusia dan lingkungan ini bisa disebut juga dengan *landskap* (Crumley, William H, 1990).

Bidang kegiatan arkeologi ruang tidak hanya mengkaji hubungan lokasional atau keruangan antarartefak, tetapi juga dengan terutama bentuk-bentuk data arkeologi sebagai unsur atau elemen-elemen yang terdiri dari struktur (*fitur*) situs, dan lingkungan fisik yang dimanfaatkan sebagai sumberdaya lingkungan (Clark, 1977; Mundardjito, 1995).

Untuk memudahkan mengambil bentuk-bentuk persamaan dan perbedaan, maka studi kawasan ini akan lebih baik dibatasi dalam skala tertentu.

Batasannya bisa bermacam-macam, antara lain bisa dalam kawasan budaya tertentu, lingkungan ataupun batasan lain yang ditentukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang dibahas dalam studi kawasan.

Ada empat sasaran pokok kajian arkeologi ruang yaitu mengkaji keruangan dari situs-situs arkeologi, mengkaji sebaran dari sejumlah besar benda, dan situs-situs arkeologi, mengkaji hubungan antarsitus-situs arkeologi, dan hubungan antarsitus-situs tersebut dengan Sumber Daya Alam di sekitarnya dan mengkaji semua itu dalam satuan daerah yang luas (kawasan) (Mundardjito, 1993).

## **b. Strategi Penelitian Situs Sarkofagus *Pendem***

### **1. Situs Keramas**

Situs *pendem* Keramas, berada di daerah dataran, termasuk Desa Keramas, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Daerah ini merupakan daerah pertanian yang terdiri atas tanah perkebunan berupa kebun kelapa dan daerah persawahan. Mata pencaharian penduduk selain bertani juga merupakan pengrajin anyam-anyaman dari daun lontar dan pengrajin ukiran kayu. Secara geografis, Desa Keramas, terletak pada koordinat 8o 20' 60" BT, 8o 34'27" LS. dengan ketinggian 66 meter di atas permukaan air laut. Daerah ini termasuk daerah subur. Posisi situs *pendem* sendiri berada di sebelah utara pantai Masceti di tepi jalan menuju desa Keramas dari kota Gianyar ± 3 Km., lewat desa Tedung. Lokasi situs *pendem* berada di sebelah barat jalan Pancoran Selukat/ pancoran Yeh Gelung dan tempatnya lebih tinggi dari jalan. Pada situs *pendem* Keramas ditemukan 8 (delapan) buah sarkofagus yang semuanya dalam keadaan fragmentaris. Tiga di antaranya masih berisi tulang yang sudah sangat rapuh dan satu di antaranya terdapat sarkofagus rangkap. Sarkofagus rangkap adalah dua buah sarkofagus, dengan posisi sarkofagus satu buah yang besar dan satu buah yang kecil. Sarkofagus kecil ada di dalam sarkofagus besar. Sarkofagus kecil inilah yang berisi fragmen tulang. Sarkofagus semacam ini baru ditemukan dua buah saja, yaitu di daerah Desa Keramas dan satu lagi di Desa Sampiang, Gianyar. Apa makna dari sarkofagus rangkap belum dapat disimpulkan.

Sarkofagus Keramas termasuk tipe sedang dengan ciri-ciri memiliki satu tonjolan pada bidang depan dan satu pada bidang belakang baik tutup maupun wadah. Penampang lintang setengah lingkaran atau trapesium (lihat foto 1, dan 2). Posisi rangka dalam sarkofagus membujur dengan arah hadap barat laut-tenggara. Posisi kepala di barat daya dan kaki di timur laut. Posisi ini agak berbeda dibandingkan dengan arah kubur umum di Bali di mana kepala biasanya terletak di bagian timur mengarah ke Gunung Agung. Karena keadaan sarkofagus terganggu kemungkinan posisi sarkofagus telah bergeser (Purusa, 1978 : 14) (Lihat foto 1 dan 2). Bekal kubur yang pernah ditemukan di situs Keramas antara lain beliang persegi di samping gelang perunggu dan gerabah.



*Foto 1. Sarkofagus  
Keramas, Blahbatuh,  
Gianyar*

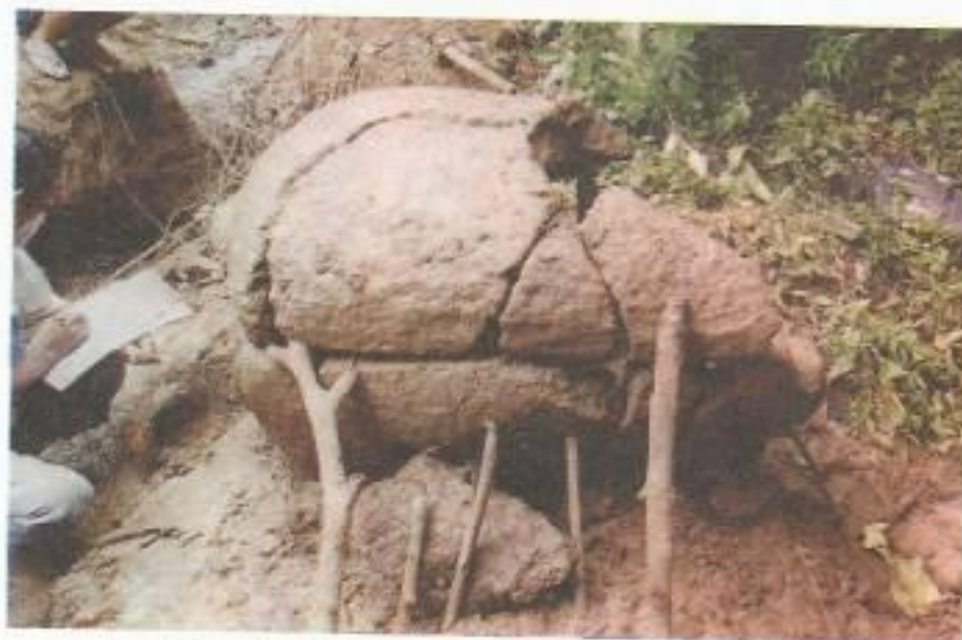


*Foto 2. Sarkofagus  
Keramas dengan hiasan  
tonjolan kedok muka*

## 2. *Situs Busungbiu*

Situs sarofagus *pendem* Busungbiu, berada di daerah pegunungan, termasuk Desa Busungbiu, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng. Secara morfologis lokasi situs *pendem* Busungbiu berada pada satuan lahan perbukitan atau kaki bukit, dengan ketinggian 255 meter di atas permukaan air laut, berada dalam koordinat 8° 9' 45" BT. 8° 12' 44" LS.

Hasil ekskavasi di situs Busungbiu mengacu pada karakteristik temuan kubur terbuka dengan wadah sarkofagus. Sarkofagus Busungbiu berukuran kecil dengan penampang lintang setengah lingkaran atau setengah bulat panjang. Biasanya bagian tutup dan wadah memiliki tonjolan sebuah di tengah-tengah bidang depan dan sepasang tonjolan berdampingan di bidang belakang (Gaya Busungbiu) (Lihat foto 3). Di dalam sarkofagus ditemukan rangka manusia dengan sikap terlipat dan posisi miring ke salah satu sisi. Pernah ditemukan bekal kubur berupa gelang dan tajak perunggu. Pada situs *pendem* Busungbiu belum pernah dilakukan penggalian secara sistematis tetapi masyarakat telah menemukan dua buah sarkofagus dengan gaya Busungbiu seperti tersebut di atas. Menurut R.P. Soejono, gaya Busungbiu di atas memiliki perkembangan terbatas di daerah pegunungan barat-daya Singaraja serta sebelah barat danau Buyan dan Tamblingan (Soejono, 1962 : 3, 1977).



*Foto 3. Sarkofagus Busungbiu, Buleleng*



### 3. *Sarkofagus Munduk Tumpeng.*

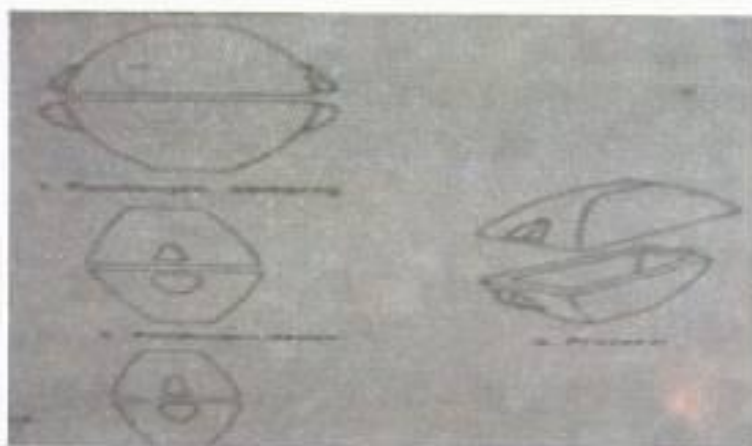
Situs Munduk Tumpeng secara administratif termasuk Desa Berambang, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana. Secara topografi Munduk Tumpeng berupa daerah perbukitan dan kaki bukit dengan ketinggian 258 meter di atas permukaan air laut dan berada pada koordinat 8° 18' 48" Lintang Selatan dan 7° 47' 43" Bujur Timur. Dusun Muduk Tumpeng adalah perkebunan yang sangat subur dengan tumbuhan-tumbuhan berupa kelapa, cengkeh, coklat, kopi, fanili, dan lain-lain, serta penghasil padi, jagung, ketela, dan sayur-sayuran. Tanah perkebunan milik Bapak I Ketut Wetra dan sekitarnya disebut dengan kompleks *pendem*. Pada situs *pendem* yang termasuk dusun Muduk Tumpeng Kaja telah ditemukan 11 buah wadah maupun tutup sarkofagus dan 21 buah fragmen. Hampir semua sarkofagus dari situs Munduk Tumpeng ini ditemukan sudah dalam keadaan terganggu. Dari hasil penelitian selama ini dapat dikenali hiasan dan tonjolan dari masing-masing wadah ataupun tutup sarkofagus yang ditemukan. Sarkofagus Munduk Tumpeng dikategorikan ke dalam tipe besar dengan berbagai variasi hiasan yang dibentuk dengan pahatan. Di antara pahatan itu ada yang berbentuk kedok muka, tanduk kerbau, dan genitalia. Tonjolan dipahatkan besar pada bagian belakang dan kemudian dipahat menjadi dua bagian lagi sehingga tampak dua tonjolan pada bidang belakang (lihat foto 4). Posisi situs *pendem* pada daerah yang miring baik ke bagian kanan maupun ke bagian kiri. Temuan serta tidak banyak ditemukan dalam penelitian di Munduk Tumpeng kecuali kereweng.



Foto 4. *Sarkofagus Munduk Tumpeng, Jembrana*

#### 4. *Sarkofagus Nongan Karangasem.*

Di Kabupaten Karangasem juga ditemukan istilah *pendem* untuk situs kubur. Pada situs ini ditemukan sarkofagus yang telah diteliti oleh R.P. Soejono. Pada situs ini telah berhasil dikumpulkan sebanyak 3 buah sarkofagus. Sarkofagus Nongan termasuk tipe sedang. Adapun bentuk penampang berbentuk trapezium dan juga setengah lingkaran dengan sebuah tonjolan di depan dan belakang baik pada wadah maupun tutup. Tonjolan pada tutup berbentuk segi tiga dan tonjolan pada wadah berbentuk setengah lingkaran. Tonjolan seperti ini terdapat pada sarkofagus A dan B. (lihat gambar).



*Gambar bentuk tonjolan sarkofagus Nongan*

Sedangkan pada sarkofagus C, tonjolan bagian tutup berbentuk kedok muka (Soejono, 1977)(lihat foto 5). Selanjutnya situs ini belum mendapat penelitian lebih lanjut secara sistematis.



*Foto 5. Sarkofagus Nongan, Karangasem*

### c. Pemanfaatan Data Kubur Bagi Studi Kewilayahan pada Kompleks *Pendem*

Penelitian arkeologis merupakan rangkaian kegiatan logis, sistematis, obyektif, dan ilmiah yang berlandaskan metode ilmiah, dan bertujuan untuk mengkaji masalah-masalah arkeologi agar dapat dicapai suatu pengertian dan pemahaman prinsip-prinsip gejala masyarakat dan budaya masa lampau. Rangkaian kegiatan penelitian ini untuk mengetahui apa, siapa, di mana, mengapa, kapan, dan bagaimana gejala-gejala arkeologi. Meskipun demikian, suatu penelitian arkeologi juga dapat dilakukan dengan berpedoman pada berbagai informasi penelitian terdahulu dengan tujuan untuk mengubah ataupun menyempurnakan kajian tentang masyarakat dan budaya masa lampau. Penelitian yang bersifat strategis akan menghasilkan penelitian yang berorientasi pada masalah, memiliki, maksud, tujuan dan sasaran (jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang). Demikian pula sasaran penelitian, baik jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang dengan fokus kajian wilayah khususnya di Bali dapat diterapkan dengan memanfaatkan data kubur.

Salah satu jenis data arkeologi yang berkaitan dengan aktivitas permukiman adalah data kubur. Faktor-faktor penentu bentuk data kubur, dapat berupa benda-benda buatan manusia (*artefak*), pertanda kegiatan manusia yang terpindahkan (*feature*), dan benda bukan buatan manusia dalam situs arkeologi (*ekofak*), konteks yang membalut benda (*context*), kaitan keruangan dengan benda temuan serta (*asosiasi*), sebaran temuan (*distribution*), dalam satuan ruang situs maupun antarsitus dalam suatu kawasan tertentu (*region*), serta keletakan titik nol dari titik ukur tertentu (*provincience*) (Sharer and Ashmore, 1980; Thomas, 1989; Renfrew and Bahn, 1991; Daud Tanudirjo, 1994). Dengan demikian data kubur dapat dipandang sebagai data yang berdiri sendiri. Artefak, ekofak, feature dalam konteks kubur merupakan sesuatu sistem yang berhubungan satu sama lain dalam kerangka bentuk, ruang waktu, fungsi, dan proses. Oleh karena itu, perlu diperhatikan pula beberapa kemungkinan, seperti proses-proses yang terdapat dalam transformasi peninggalan arkeologi (alam dan budaya).

Minat terhadap obyek kubur berupa palungan batu di Bali bermula dari laporan P. de Kat Angeleno kepada P. A. J Mooijen pada tahun 1921. Peneliti selanjutnya, antara lain E. Evertsen (1925), V. E Korn (1928), P. V. van Stein

Callenfels (1930), dan R. P. Soejono (1960, 1977). Hasil penelitian terdahulu dengan strategi penelitian induktif menunjukkan adanya pembentukan struktur yang kemudian dapat dikembangkan menjadi hipotesis-hipotesis untuk diuji.

Secara teoretis, pola sebaran situs-situs kubur di Bali yang telah diteliti dapat dianggap sebagai satu produk yang terwujud secara akumulatif dalam kurun waktu tertentu. Situs-situs kubur tersebut merupakan wujud kongkret dari pola gagasan, pola perilaku, dan pola aktivitas masyarakat masa lalu berkenaan dengan penempatan, pengaturan, dan penyebaran serta didasarkan atas sekumpulan pertimbangan (ideologis, religious, teknologis-ekologis, perilaku, sosial, dan lain-lain). Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat dikembangkan permasalahan baik berkenaan dengan gagasan (ideologi), tindakan dan hasil budaya materi, maupun berkenaan dengan beberapa unsur kebudayaan (teknologi, peralatan, kepercayaan/ religi, organisasi sosial, pengetahuan, kesenian, dan mata pencaharian/ekonomi).

Data kubur yang telah dikumpulkan dari penelitian terdahulu dari situs *pendem* di empat wilayah di Bali dapat dibedakan atas variabel (budaya) kubur dan variabel lingkungan fisik. Variabel (budaya) kubur yang berkaitan dengan aktivitas kubur dapat dibedakan atas kosmologi (siklus hidup), teknik penguburan, tipe penguburan, jenis bekal kubur, kronologi, jenis kelamin, usia, ras, penyakit dan sebagainya. Sementara itu variabel lingkungan fisik dapat dibedakan atas bentuk asal lahan, ketinggian; tanah, air, sisa hewan, dan alai-lain. Baik variabel budaya maupun variabel lingkungan tersebut dapat dikembangkan sebagai model yang berusaha menjelaskan hubungan sebab akibat yang saling mempengaruhi atau hubungan matematik dan statistik, serta model-model bentuk (analogi, ekonik, dan simbolik).

Pemanfaatan data kubur dapat memperdalam dan mempertajam strategi perencanaan penelitian yang lebih rinci, baik dalam skala ruang yang lebih kecil (meso dan makro), atau yang bersifat komparatif dan diakronis bagi pemahaman proses-proses budaya. Kualitas dan cara penanganan data kubur akan mempengaruhi juga tingkat-tingkat data arkeologi yang diperoleh, misalnya dari tingkat atribut artefak, tipe himpunan dari beberapa situs dalam satuan kawasan geografis (topografis) yang sama. Oleh karena itu, biasanya satuan analisis data kubur bersifat arbitrer (ditentukan oleh peneliti) sesuai dengan strategi dan sasaran yang ingin dicapai.

Berdasarkan hasil budaya materi dapat dihubungkan antara jenjang artefak dengan tingkah laku manusia dalam skala ruang dan tingkatan kemampuan manusia pendukungnya. Pada katagori artefak sebagai hasil buatan manusia mewakili ciri atau tindakan individu, pada katagori subhimpunan yang diwakili oleh berbagai jenis artefak dan memiliki kesamaan dari segi fungsi, merupakan hasil tindakan sekelompok individu terbatas, yang mengacu katagori ruang situs. Katagori himpunan atau kumpulan atau beberapa bagian himpunan dengan fungsi yang berbeda komunitas dengan katagori ruang wilayah. Selanjutnya, katagori kebudayaan arkeologis atau kumpulan dari beberapa situs menunjukkan kegiatan atau tindakan suatu masyarakat pada satu kawasan tertentu, sebagai ruang yang paling luas (Sharer dan Ashmore, 1980).

Perilaku penguburan merupakan kenyataan tindakan yang didapat dari unsur-unsur pengetahuan, kepercayaan, nilai dan norma, misalnya pengetahuan kehidupan sesudah mati, kepercayaan upacara penguburan harus dilaksanakan menurut nilai dan norma atau aturan yang berlaku. Oleh karena data kubur merupakan cerminan tingkah laku manusia masa lampau yang telah biasa, maka perlu pula dipertimbangkan proses pembentukan benda arkeologis tersebut hingga ditemukan sekarang (Schiffer, 1976) telah menggambarkan model proses terbentuknya data arkeologi yang berubah, karena faktor kegiatan manusia dan alam. Dengan demikian data kubur juga dapat ditinjau dari hubungan antara bentuk, ruang dan waktu.

Masalah gagasan atau ideologi, masyarakat Bali sampai kini memiliki pertimbangan ideologis, yaitu konsep kepercayaan ritual yang berhubungan dengan alam lingkungan dalam pemilihan dan penataan ruang untuk aktivitas bermukim. Penataan ruang pemukiman di Bali masih didasarkan pada konsepsi gunung (*kaja*) dan laut (*kelod*). Orientasi ke arah gunung dianggap sebagai lokasi yang bersifat sakral, dan digunakan dalam penempatan bangunan suci (*pura*). Sebaliknya, orientasi ke arah laut dianggap bersifat profan, digunakan sebagai tempat hunian atau pemukiman dengan segala aktivitas bermukim termasuk tempat kubur.

Dengan pembuktian orientasi data kubur di mana rangka manusia dengan kepala biasanya di arahkan ke gunung dan kaki ke laut, sebelum masuk budaya Hindu di Bali, maka dapat diduga dasar konsepsi penataan ruang sakral-profan berasal dari masyarakat pendukung budaya bercorak prasejarah.

Penerapan studi wilayah di Bali, dengan memanfaatkan data kubur telah dilakukan oleh R.P. Soejono (1977), dan I Wayan Ardika (1978). Soejono telah memberikan gambaran distribusi dan sistem penguburan di Bali pada awal tahun Masehi. Selanjutnya I Wayan Ardika melihat dari benda-benda perunggu yang ditemukan dalam sarkofagus dihubungkan dengan surplus hasil panen padi yang mengakibatkan pula peningkatan kehidupan ekonomi masyarakat Bali masa lampau. Hal ini juga dapat dipakai pertimbangan untuk melakukan studi wilayah pada situs-situs kubur arkeologi di Bali.

#### d. Pembahasan

Berdasarkan beberapa hipotesis maupun teori-teori seperti tersebut di atas penulis membatasi tulisan ini pada situs sarkofagus yang ada pada kompleks yang oleh masyarakat setempat disebut dengan istilah kompleks "*pendem*". Dalam penulisan ini penulis hanya menghimpun empat daerah yang letaknya agak berjauhan yaitu di Kabupaten Gianyar yang lokasinya berada di Desa Keramas,, di Kabupaten Karangasem dengan lokasinya di desa Nongan, di Kabupaten Jembrana yang lokasinya di Dusun Munduk Tumpeng Desa Berembang, dan Kabupaten Buleleng yang lokasinya di Desa Busungbiu. Keempat situs ini disebut dengan kompleks *pendem* dan merupakan situs temuan sarkofagus.

Secara etimologi kata "*pendem*" berasal dari bahasa Bali halus yang artinya tanam/kubur. Kata *pendem* kalau dijadikan kata kerja mendapat awalan "me" *memendem* yang artinya menanam mayat atau mengubur. Kata *pendem* sering hanya diperuntukkan bagi kalangan masyarakat dari klen Kesatria ataupun Brahmana di Bali. Sedangkan kata *memendem* bagi masyarakat kebanyakan dipakai kata *mengubur*.

Kata *pendem* muncul dalam prasasti Sembiran AII yang mengacu kepada kuburan. Suatu contoh disebutkan dalam prasasti tersebut "*pendem bapanda*" artinya kuburan ayahanda. Prasasti ini berangka tahun 897 Saka atau 975 Masehi.

Dalam masalah gagasan dan ideologi, masyarakat Bali sampai saat ini memiliki konsepsi kepercayaan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat ada konsep keseimbangan antara kehidupan manusia dengan alam lingkungannya.

Hal ini tampak di antaranya dalam penataan ruang aktivitas bermukim dimana adanya istilah “*luan-teben*”. Kata *luan* = *ulu* = kepala. Kedudukan tempat yang disebut *luan* menempati lokasi yang paling tinggi dari suatu desa di Bali. Kalau di daerah pegunungan atau perbukitan sudah tentunya gunung atau bukit merupakan *luan* atau arah *kaja* sedangkan daerah ke bawahnya disebut *teben* atau *kelod* adalah arah ke laut. Pada arah *kaja* atau *luan* biasanya ditempatkan bangunan suci tempat pemujaan. Pada bagian tengah adalah pemukiman dengan segala aktivitasnya sedangkan bagian paling bawah atau *teben* desa atau *kelod* di sinilah biasanya salah satunya penempatan kubur. Kata “*luan-teben*” ini terdapat pula pada Prasasti Sukawana A1 yang berangka tahun 804 Saka atau 882 Masehi tertulis “*teben-kedahulu*.”

Dari hasil penelitian pada keempat kompleks *pendem* yaitu kompleks *pendem* desa Keramas, Gianyar; kompleks *pendem* Desa Nongan Karangasem; kompleks *pendem* Desa Busungbiu Buleleng dan kompleks *pendem* Munduk Tumpeng Desa Berambang Jemgbrana, hanya dua situs yaitu situs Munduk Tumpeng dan situs Keramas yang telah mendapat penelitian sistematis. Pada situs Keramas telah ditemukan delapan buah sarkofagus yang kesemuanya tidak utuh. Namun demikian, tiga di antaranya berisi tulang dalam keadaan rapuh. Menurut laporan, arah hadap sarkofagus barat daya - timur laut. Dalam laporan Purusa mengatakan bahwa arah hadap ini berbeda dengan sarkofagus lain yang biasanya kepala menghadap ke arah Gunung Agung, yaitu arah kepala menghadap ke Timur. Melihat hasil survei di Desa Keramas, arah barat daya dari lokasi sarkofagus *pendem* ada suatu pura yang menyimpan banyak arca megalitik. Pura ini bernama Pura Besakih (Keramas). Pura Besakih sesungguhnya terletak di kaki Gunung Agung. Kalau arah-hadap sarkofagus ke barat daya kemungkinan menghadap ke Pura Besakih (Keramas) yang menyimpan banyak arca-arca megalitik. Nama pura bisa saja diberi belakang dimasa Hindu tetapi arca megalitik lainnya memang berada di pura tersebut dan tempat arca dengan bentuk bangunan yang berbeda. Bila demikian halnya maka arah-hadap sarkofagus menghadap ke arah pura tempat arca megalitik yang merupakan *luan* dari Desa Keramas di masa lalu. Demikian pula halnya dengan situs sarkofagus *pendem* Munduk Tumpeng, Jembrana. Pada situs ini hanya ditemukan kubur dengan sarkofagus. Arah-hadap kubur ke gunung dimana ada bangunan megalitik yaitu tahta batu. Pada lokasi ini sekarang telah dibangun Pura Endek. Pada kompleks “*pendem*” hanya terdapat kubur dengan

wadah sarkofagus. Hal ini mungkin yang membedakannya dengan situs kubur sarkofagus yang tidak disebut *pendem* dikarenakan pada situs kubur sarkofagus yang tidak disebut kompleks *pendem*, kubur dengan wadah sarkofagus bercampur dengan sistem penguburan lain, seperti kubur tanpa wadah atau kubur tempayan. Suatu contoh, seperti yang ditemukan baru-baru ini sekitar bulan Februari 2009 di Desa Keramas, juga ditemukan kompleks kubur sarkofagus dimana pada situs ini ditemukan empat buah sarkofagus bercampur dengan kubur tanpa wadah. Kompleks kubur ini tidak disebut kompleks *pendem*. Dengan demikian untuk sementara dapat dikatakan bahwa yang disebut kompleks *pendem* di Bali adalah kompleks kubur kuno yang khusus sistem penguburannya dengan wadah sarkofagus.

Dilihat dari teknologi penyelesaian bentuk sarkofagus dari keempat situs *pendem*, tampaknya masing-masing memiliki ciri-ciri tersendiri yaitu situs Keramas memiliki sarkofagus termasuk tipe kecil, berpenampang setengah lingkaran yang masing-masing bidangnya mempunyai satu tonjolan baik wadah maupun tutup. Bentuk tonjolan ada yang berupa bulat dan ada pula yang berisi hiasan kedok muka. Hiasan kedok muka merupakan simbol penolak bala (Soejono, 1977) sedangkan menurut Jakob Sumardjo bulatan merupakan simbol wanita. Penonjolan kelamin baik laki-laki ataupun wanita adalah simbol penolak bala (Soejono, 1977). Dengan demikian baik kedok muka maupun bulatan merupakan simbol penolak bala.

Situs Nongan, termasuk tipe sedang dengan tonjolan dua pada bidang depan dan dua pada bidang belakang baik tutup maupun wadah. Bentuk tonjolan bervariasi. Tonjolan pada tutup sarkofagus berbentuk segi tiga sama kaki dan tonjolan pada wadah berbentuk setengah bulatan. Ini terdapat pada sarkofagus A dan B, sedangkan pada sarkofagus C bentuk tonjolan berupa kedok muka. Menurut Jakob Sumardjo, segi tiga merupakan lambang kelamin laki-laki dan setengah bulatan atau bulatan merupakan kelamin wanita (Jakob Sumardjo, 2000). Dengan demikian pertemuan simbol laki-laki dan perempuan merupakan simbol kesuburan. Namun, apa bila pahatan yang menonjolkan alat kelamin adalah simbol penolak bala.

Sarkofagus Busungbiu juga termasuk tipe kecil dengan sebuah tonjolan pada bidang depan dan dua tonjolan pada bidang belakang baik pada wadah maupun tutupnya. Penampang setengah bulatan dengan bentuk tonjolan bulat.





Dari segi makna tonjolannya juga bermakna penolak bala, tetapi dari segi teknologi pemahatan tonjolan sangat sederhana. Hal itu menunjukkan pola pikir mereka masih sederhana.

Sarkofagus Munduk Tumpeng memiliki ciri yang khas. Sarkofagus termasuk tipe sedang. Tonjolannya berupa pahatan yang berbentuk tanduk kerbau dan pahatan pada tutup berbentuk stilirisasi genitalia. Menurut Soejono simbol genitalia yang dipahat pada tutup sarkofagus mempunyai arti bahwa orang yang dikubur disimbolkan seperti bayi dalam kandungan. Artinya si mati sudah kealam asalnya. Dalam hal ini baik tanduk kerbau maupun genitalia juga memiliki arti simbolis sebagai penolak bala. Secara teknis sarkofagus Munduk Tumpeng memiliki teknik yang lebih maju jika dibandingkan dengan sarkofagus yang memiliki teknik-teknik tonjolan yang sederhana berupa bulatan. Semua pahatan pada tonjolan memiliki arti simbolik yang sama, yakni sebagai penolak bala. Adapun makna pemahatan simbol penolak bala adalah agar roh orang yang ada dalam sarkofagus tidak terganggu perjalanannya menuju ke alam roh.

### III. Simpulan

Berdasarkan beberapa teori dan hipotesis yang dibuktikan oleh data lapangan, dapat ditarik simpulan bahwa situs "*pendem*" merupakan situs kubur dengan wadah sarkofagus yang diduga diperuntukan bagi orang-orang terkemuka atau kepala suku pada masa pra Hindu di Bali (Soejono, 1977). Sesuai dengan hipotesis yang dibuktikan oleh data lapangan, bahwa masyarakat Bali memiliki ideologi, yaitu konsepsi dalam penataan ruang tempat bermukim orang Bali menyesuaikan diri dengan alam lingkungannya, sehingga struktur desa tempat pemukimannya diatur dengan konsep "*luan-teben*" atau "*kaja-kelod*". Arah yang dipakai pedoman untuk menempatkan tempat suci yaitu gunung dan arah untuk tempat profan sebagai tempat bermukim dan tempat kuburan. Hal ini telah muncul pada masa prasejarah atau prahindu dan masih berlangsung sampai saat ini.

## KEPUSTAKAAN

- Ardika, I Wayan, 1987. "Bronze Artefacts and The Rise of Complex Society in Bali", *Thesis Master of Art*, The Australian National University, Australia
- Azis, Fadihla, Arifin, 2000. "Strategi Penelitian dan Pemanfaatan Data Kubur Bagi studi Wilayah di Bali". *Berkala Arkeologi Th. XX., Edisi no. 1 hal. 66-75.*
- Butzer, Karl W., 1964. *Environment and Archaeology: An Introduction to Pleistocene Geography*, Aldine Pub Company.
- Crumley, Carole L. dan Marquandt, William H., 1990. "Landscape Unifying Concept in Regional Analysis : Interpretating Spac" *GIS and Archaeology: Taylor and Francis.*
- Haryadi, 1995. "Kemungkinan Penerapan Konsep Sistem Setting dalam Penemukenalan Penataan Ruang Kawasan", *Berkala Arkeologi : Manusia dalam Ruang : Studi Kawasan dalam Arkeologi, Th. XV, Edisi Khusus*, Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Mahaviranata, Purusa, 1978/1979. *Laporan Penelitian Arkologi*, Survei dan Ekskavasi Keramas, Gianyar, Balai Arkeologi Denpasar.
- Mundardjito, 1982. "Pandangan Tafonomi dalam Arkeologi : Penilaian Kembali Atas Teori dan Metode" *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1995. "Kajian Kawasan : Pendekatan Strategis dalam Penelitian Arkeologi di Iundonesia Dewasa Ini", *Berkala Arkeologi Edisi Khusus : Manusia dalam Ruang Studi Kawasan dalam Arkeologi, Th. XV, 24-28.*
- Parson, J. R., 1972. "Archaeological Settlement Patten", *An Annual Review of Anthropology I : 77-150.*
- Sharer, Robert J. dan Wendy Ashmore, 1980. *Fondamental of Archaeology*, California.

- Sheffer, M.B., 1989. *Archaeology Methode and Teory*, vol. 7, The University Arizona Press.
- \_\_\_\_\_, 1976. *Behaviorel Archaeology*, Academic Press, New York.
- Soejono, R.P., 1965. "Penyelidikan Sarkofagus di pulau Bali", *Laporan Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional II, jilid 6, seksi D*, Jakarta, Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia Departemen Urusan Research, 231-250.
- \_\_\_\_\_, 1977. Sistim-Sistim Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali, *Disertasi*, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1984. Jaman Prasejarah di Indonesia, *Sejarah Nasional Indonesia, jilid I*, Jakarta.
- Sumardjo, Jakob, 2000. "Tafsir Gambar-gambar Prasejarah" *Arkeologi Budaya Indonesia, Pelacakan Hermeneutis-Historis terhadap Artefak-artefak Kebudayaan Indonesia*.
- Tanudirjo, Daud Aris, 1994. "Retrospek Penelitian Arkeologi di Indonesia". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta: 67-96.